

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

2.1.1 Defri (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), likuiditas (*loan to deposit ratio*-LDR), efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (*return on asset*-ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang di gunakan ada 3 yaitu *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional. Subyek penelitian nya adalah 57 sampel dari 19 perusahaan perbankan, dan periode penelitian dari tahun 2008-2010. Teknik analisis yang di gunakan yaitu model regresi, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji hipotesis. hasil penelitian secara tegas menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan :

- a. Variabel Independen: Menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Liquidity Risk* (LDR) dan Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

- b. Variabel Dependen: Indikasi (potensi) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2008-2010 (3 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2010-2013 (4 tahun).

2.1.2 David Tjondro dan R. Wilopo (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memberikan pengaruh terhadap profitabilitas dan kinerja saham pada perusahaan perbankan yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah variabel independen nya *Good Corporate Governance* dan yang dependen profitabilitas yang diukur dari ROA, ROE dan NIM, dan kinerja saham yang diukur dari *return* saham dan PER. Sampel nya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode nya hanya menggunakan tahun 2008. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi. Hasil penelitian nya adalah *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator-indikator profitabilitas dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap PER dan pengaruh nya adalah positif, namun *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan :

- a. Variabel Independen: *Good Corporate Governance (GCG)*
- b. Variabel Dependen: profitabilitas

Perbedaan :

Penelitian terdahulu melakukan penelitian di tahun 2008 (1 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2010-2013 (4 tahun).

2.1.3 Suryani (2011)

Tujuan penelitian yaitu menganalisis kondisi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Perbankan Syariah di Indonesia, (2) menganalisis profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (3) menganalisis pengaruh Financing to DepositRatio (FDR) profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Return on Asset (ROA). Subyek dari penelitian ini meliputi 11 bank syariah, 23 Unit Usaha Syariah dan periode penelitian 2008-2010. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan bantuan program EVIEWS versi 5. Hasil penelitian ini adalah financing to Deposit Ratio (FDR) bank syariah memiliki rata-rata sebesar 103,65% sepanjang tahun 2008, sebesar 89,70% di tahun 2009 dan sebesar 94,37% di tahun 2010. Secara keseluruhan, rata-rata Financing to DepositRatio (FDR) dalam periode tiga tahun

pengamatan adalah sebesar 98,79%; (2) Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan deskripsi variabel diperoleh rata-rata Return on Asset (ROA) di tahun 2008 sebesar 1,77%, 1,98% di tahun 2009 dan 1,74% di tahun 2010.

Persamaan :

- a. Variabel Dependen: Indikasi (potensi) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2008-2010 (3 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2010-2013 (4 tahun).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Teori signalling memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2011), manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar fee yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi

karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik. Perusahaan-perusahaan yang besar akan memiliki kebutuhan yang meningkat untuk dana-dana eksternal. Semakin besar perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat (Adebimpe dan Ikenna, 2013).

2.2.2 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya Kasmir, (2003).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

2.2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Yunanto (2008), Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.2.4 Good Corporate Governance

a. Pengertian Corporate Governance

Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (M. Nasution dan D. Setiawan, 2007). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya

pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para *stakeholders*. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi *stockholder* dan *stakeholder* sehingga mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan iklim kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan berkesinambungan di sektor korporasi.

Sehubungan dengan perlunya peningkatan *GCG*, maka Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 dan Nomor 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur tentang Pelaksanaan *GCG* bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai Pemegang Saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika . (Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002).

Jadi *Good Corporate Governance* sangatlah penting dalam perindustrian atau tata kelola perusahaan untuk menjadi perusahaan yang lebih baik karena bisa meminimal kan kecurangan yang ada di dalam atau *internal* perusahaan. Para pemegang saham dan investor jadi bisa lebih tenang dan lebih mengerti terhadap kinerja perusahaan yang dikerjakan oleh manajemen dan yakin akan mendapatkan imbal hasil dari investinya di perusahaan tersebut.

b. Prinsip Corporate Governance

Prinsip *Good Corporate Governance* adalah biasanya dijadikan sebagai model untuk memperbandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dan kurang baik. Prinsip *Good Corporate Governance* seringkali digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja sebuah lembaga pemerintahan tertentu ataupun perusahaan. Dalam bidang pemerintahan, *Good Corporate Governance* yang telah berjalan di sistem pemerintahan negara-negara maju di eropa sering dijadikan contoh atau pedoman untuk diterapkan pada sistem negara yang masih berkembang. Dikarenakan secara umum negara-negara maju tersebut secara pemerintahan juga terbukti memiliki sistem yang lebih maju daripada negara berkembang. Sedangkan dalam perusahaan, biasanya model yang diberikan untuk acuan dalam pembenahan *Good Corporate*

Governance atau tata kelola perusahaan yang baik diambil dari sistem tata kelola dari perusahaan lain yang lebih baik.

Berdasarkan Surat Edaran No. 9/12/DPNP (2007), pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada industry perbankan harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar. Pertama, transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Ketiga, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat. Keempat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam rangka menerapkan kelima prinsip dasar tersebut, Bank harus berpedoman pada berbagai ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang terkait dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

c. Good Corporate Governance Pada Sektor Perbankan

Surat Edaran Bank Indonesia 15/15/DPNP/2013 adalah Sehubungan dengan kewajiban Bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan terhadap 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG, yaitu:

- a) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- c) kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d) penanganan benturan kepentingan;
- e) penerapan fungsi kepatuhan;
- f) penerapan fungsi audit intern;
- g) penerapan fungsi audit ekstern;
- h) penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
- i) penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
- j) transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal; dan

k) rencana strategis Bank.

Kertas Kerja Self Assessment Good Corporate Governance disusun per Faktor Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance. Format Kertas Kerja Self Assessment tersebut, terdiri dari kolom: Tujuan, Kriteria/Indikator, Analisis Self Assessment, Kriteria Peringkat Faktor Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance dan Kesimpulan

Pengisian Kertas Kerja Self Assessment Good Corporate Governance dilakukan dengan metode kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, Bank mempelajari dan memahami pokok-pokok uraian yang termuat pada kolom Tujuan.
- b. Tahap kedua, Bank mempelajari dan memahami uraian yang termuat pada kolom Kriteria/Indikator.
- c. Tahap ketiga, menyusun analisis kecukupan pelaksanaan Good Corporate Governance, dengan melakukan hal-hal berikut:
 - 1) Mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menilai kecukupan pelaksanaan Good Corporate Governance oleh Bank, seperti data kepengurusan, kepemilikan, struktur kelompok usaha, laporan tahunan, laporan berkala dan laporan khusus Direktur Kepatuhan, laporan yang berkaitan dengan tugas

Satuan Kerja Audit Intern, laporan akuntan publik khususnya komentar mengenai keandalan sistem pengendalian intern Bank, laporan profil risiko, hasil self assessment CAMELS, dokumen rencana korporasi (corporate plan), rencana dan realisasi rencana bisnis, laporan-laporan Dewan Komisaris dan laporan lain yang terkait dengan Faktor Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance lainnya;

- 2) Membandingkan pemenuhan setiap Kriteria/Indikator per Sub Faktor/Faktor Penilaian dengan pelaksanaan Good Corporate Governance sesuai kondisi, permasalahan dan kekuatan yang dimiliki Bank;
 - 3) Berdasarkan butir 2) di atas, selanjutnya Bank menyusun analisis pelaksanaan Good Corporate Governance Bank dimaksud dan dimuat pada kolom Analisis Self Assessment.
- d. Tahap keempat, setelah melakukan Analisis Self Assessment per Sub Faktor/Faktor, Bank dapat mengambil kesimpulan melalui penetapan Peringkat per Faktor beserta penjelasannya, sesuai kondisi Bank yang sebenarnya dengan berpedoman pada Kriteria masing-masing Peringkat.

- e. Tahap kelima, menyusun hasil akhir self assessment Good Corporate Governance per Faktor dalam kolom Kesimpulan. Kesimpulan dimaksud antara lain berisi Peringkat per Faktor, identifikasi permasalahan, rencana tindak (action plan) yang merupakan tindakan korektif (corrective action) secara komprehensif dan sistematis beserta target waktu pelaksanaannya.

Transparansi Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, mengungkap seluruh aspek pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* meliputi:

- a. Pengungkapan pelaksanaan *Good Corporate Governance* tersebut, meliputi 7 (tujuh) aspek cakupan *Good Corporate Governance* beserta kepatuhan Bank terhadap aspek-aspek tersebut, yang meliputi:
 - 1) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi, terdiri dari:
 - a) jumlah, komposisi, kriteria dan independensi anggota Dewan Komisaris dan Direksi;
 - b) tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi;
 - c) rekomendasi Dewan Komisaris.
 - 2) kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite-Komite, terdiri dari:

- a) struktur, keanggotaan, keahlian dan independensi anggota Komite;
 - b) tugas dan tanggung jawab Komite;
 - c) frekuensi rapat Komite;
 - d) program kerja Komite dan realisasinya.
- 3) penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern Informasi yang perlu diungkap adalah kinerja dari pelaksanaan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern, antara lain:

- a) fungsi kepatuhan

Tingkat kepatuhan Bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan komitmen dengan otoritas yang berwenang;

- b) fungsi audit intern

Efektivitas dan cakupan audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan Bank;

- c) fungsi audit ekstern

Efektivitas pelaksanaan audit ekstern dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan mengenai:

- (1) Hubungan antara Bank, Akuntan Publik dan Bank Indonesia bagi Bank konvensional; atau

- (2) Hubungan antar Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, Kantor Akuntan Publik, Akuntan Publik, Dewan Pengawas Syariah dan Bank Indonesia bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah,

sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank.

- 4) penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern.

Informasi yang perlu diungkap adalah pelaksanaan kebijakan manajemen risiko Bank, meliputi:

- a) pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi;
- b) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit;
- c) kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko; dan
- d) sistem pengendalian intern.

- 5) penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*) Informasi yang perlu diungkap adalah jumlah total baki debet penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan debitur/group inti per posisi laporan.

- 6) rencana strategis Bank.
 - a) rencana jangka panjang (*corporate plan*);
 - b) rencana jangka menengah dan pendek (*business plan*).
 - 7) transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank yang belum di ungkap dalam laporan lainnya.
- b. kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% (lima perseratus) atau lebih dari modal disetor, yang meliputi jenis dan jumlah lembar saham pada:
- 1) Bank tersebut;
 - 2) Bank lain;
 - 3) Lembaga Keuangan Bukan Bank; dan
 - 4) perusahaan lainnya, yang berkedudukan di dalam maupun di luar negeri.

2.2.5 Rasio Kinerja Keuangan Perbankan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode

berikutnya (Yunanto, 2008). Terdapat beberapa rasio untuk mengukur kinerja keuangan perbankan antara lain:

a. Rasio Likuiditas Perbankan

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diprosikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

b. Rasio Rentabilitas Perbankan

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Pengertian rentabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007) yaitu: Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan di sebut juga Operating Ratio. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi :

1. **Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Menurut Kuncoro dan Suhardjono, (2002) Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, (2005).

- c. Rasio Pemodalan (Capital) Perbankan**

CAR atau kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank

harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia (Kasmir, 2008).

Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Sehingga kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. jika nilai CAR rendah maka profitabilitas (ROA) bank akan mengalami penurunan (Lukman, 2005).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya

dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut Riyanto, (2001). Jika sebuah bank mempunyai profitabilitas bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Namun sebaliknya jika bank mempunyai profitabilitas buruk maka kelangsungan hidup bank tidak akan bertahan lama. karena bank tersebut tidak mampu untuk memenuhi biaya-biaya operasional. Selain itu minimnya tingkat profitabilitas, juga akan berdampak sulitnya bank untuk mengembangkan usahanya. *Committee on terminology* mendefinisikan profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan profitabilitas adalah kelebihan (defisit) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001: 226). Profitabilitas merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Simamora, 2000: 528).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah penghasilan yang diinginkan oleh perusahaan dalam menjual produknya pada periode akuntansi tertentu. Terdapat

dua jenis pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam mengevaluasi suatu pusat laba, sama halnya seperti dalam mengevaluasi perusahaan secara keseluruhan. Pertama adalah pengukuran kinerja manajemen, yang memiliki fokus pada bagaimana hasil kerja para manajer. Pengukuran ini digunakan untuk perencanaan (*planning*), koordinasi (*coordinating*), dan pengendalian (*controlling*) kegiatan sehari-hari dari pusat laba dan sebagai alat untuk memberikan motivasi yang tepat bagi para manajer. Yang kedua adalah ukuran kinerja ekonomis, yang memiliki fokus pada bagaimana kinerja pusat laba sebagai suatu entitas ekonomi. Maksud dari kedua ukuran di atas berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, laporan kinerja manajemen suatu toko cabang dapat memperlihatkan bahwa manajer toko tersebut memiliki kinerja yang sangat baik; tetapi laporan kinerja ekonomisnya dapat memperlihatkan bahwa toko tersebut kehilangan posisinya di pasar dan harus ditutup. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono. 1999).

Menurut pendapat Shapiro (1991) yang menunjukkan bahwa profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis

dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, serta untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Dwi Prastowo (2008) menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

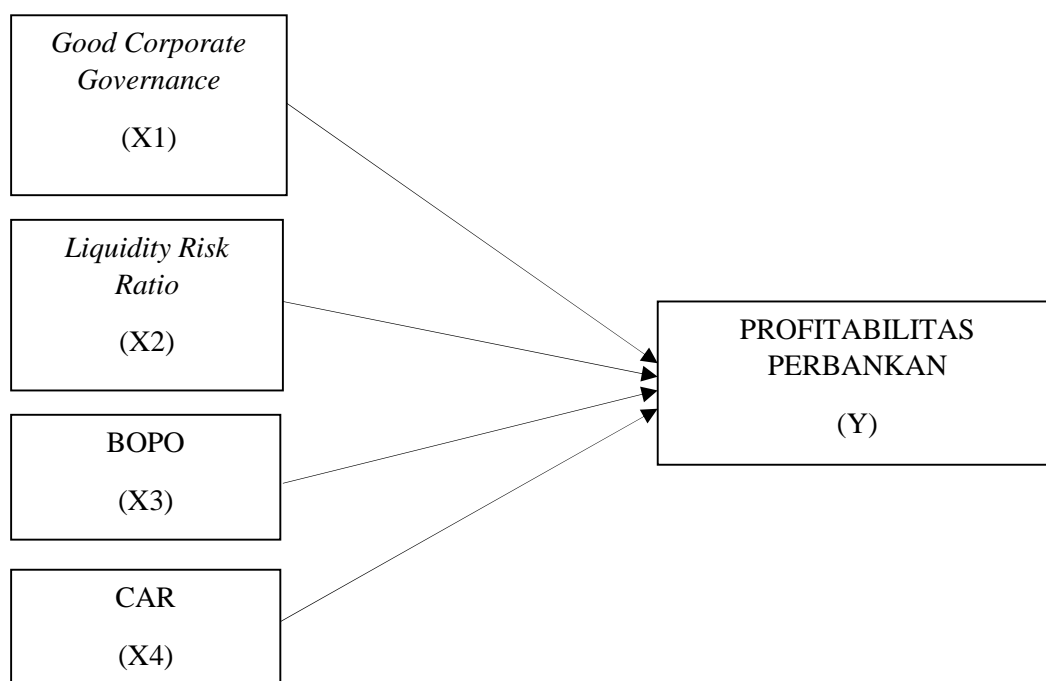
2.3 Kerangka Pemikiran

Penerapan tingkat kesehatan bank dalam hubungannya dengan perolehan laba yang berkualitas tentunya menjadi impian setiap bank. Hal tersebut juga telah diperjelas dengan adanya Surat Edaran Nomor 13/24/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan seperti yang dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen dan menggunakan *Good Corporate Governance*, *Liquidity Risk*, *Capital Adequacy Ratio*, dan BOPO sebagai variabel independen. Penilaian kinerja bank sangatlah

penting bagi suatu perusahaan perbankan. Penilaian ini tentunya sangat diperlukan oleh banyak pihak selain untuk pemerintah juga penting bagi nasabah dan para pemegang saham. Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tentang kerangka pemikiran di atas maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan David Tjondro dan R wilopo (2011) maka dapat diketahui bahwa *GCG* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indikator-indikator profitabilitas dalam perusahaan-perusahaan sektor perbankan seperti ROA, ROE dan NIM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *GCG* maka akan semakin meningkat tingkat profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian David Tjondro dan R wilopo (2011) bahwa koefisien regresi pengaruh variable bebas *GCG* terhadap ROA sebagai variabel terikat adalah bertanda positif sebesar 0,007 yang memiliki makna bahwa makin baik skor indikator komposit *GCG* maka akan meningkat ROA. Nilai t hitung dari koefisien regresi pengaruh variabel bebas *GCG* ini adalah sebesar 4,895 yang lebih besar apabila dibandingkan dengan t hitung dengan derajat bebas (df) sebesar 25 yang bernilai 2,06. Kemudian hasil penelitian sebelumnya telah dilakukan seperti penelitian Sakai dan Asaoka (2003) yang membuktikan secara empiris bahwa penerapan *GCG* akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

$H_1 = \textit{Good Corporate Governance}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

2.4.2 Pengaruh Rasio Liquidity Risk terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008), likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan LDR. LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Berdasarkan hasil penelitian Defri (2012) hasil perhitungannya uji secara parsial diperoleh t hitung sebesar 1,027 dengan nilai signifikan sebesar 0,309. Sedangkan koefisien regresinya 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA tetapi tidak signifikan, karena nilai signifikansi $0,309 > 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

$H_2 =$ *Liquidity Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

2.4.3 Pengaruh Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Menurut Veithzal, dkk (2007:722), rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

Hal ini serupa dengan penelitian Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Defri (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini ditunjukkan

oleh perhitungan uji secara parsial diperoleh t hitung sebesar -2,897 dengan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Ini berarti BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃= Rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

2.4.4 Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas

CAR atau kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia(Kasmir, 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Defri (2012), Hasil penelitian dapat diketahui variabel *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dimana perhitungan uji secara parsial diperoleh t hitung sebesar 0,675 dengan nilai signifikansi $0,503 > 0,05$. Ini berarti bahwa semakin

tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

$H_4 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$ tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.